

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Jarak kehamilan kurang dari 2 tahun dan lebih dari 4 tahun memiliki resiko pada bayi dan ibu. Jarak kehamilan kurang dari 2 tahun memiliki resiko perinatal, seperti kelahiran prematur, berat lahir rendah, *fetal growth restriction* (pertumbuhan janin terhambat). Hal tersebut dikaitkan dengan berkurangnya nutrisi ibu dan stres pada masa postpartum, dalam masa ini ibu tidak diberikan waktu cukup untuk pulih dari kehamilan sebelumnya, yang menyebabkan nutrisi belum cukup sehingga membahayakan pertumbuhan perkembangan janin pada kehamilan berikutnya (Mahande dan Obure, 2016). Menurut penelitian yang dilakukan Mahande dan Obure (2016) dari 3.309 kelahiran bayi di Tanzania yang lahir kurang dari 24 bulan terdapat 416 kelahiran prematur, 396 bayi lahir rendah, 137 bayi lahir mati. Sedangkan resiko pada jarak kehamilan kurang dari 2 tahun pada bayi adalah meningkatkan kejadian stunting dan kurang gizi pada bayi dibawah lima tahun (Purnama, 2014). Data prevalensi balita stunting yang dikumpulkan World Health of Organization (WHO) menunjukkan Indonesia termasuk ke dalam negara ketiga dengan prevalensi tertinggi di regional Asia Tenggara atau South-East Asia Regional (SEAR). Rata-rata prevalensi balita stunting di Indonesia tahun 2005-2017 adalah 36,4% (Pusdatin Kemenkes RI, 2018). Salah satu penyebab dari kejadian tersebut yaitu jarak kehamilan yang terlalu dekat sehingga menyebabkan

ketidakmampuan keluarga untuk merawat anak-anak mereka dengan baik, dikarenakan kurang optimalnya dalam pemenuhan gizi pada anak. Sehingga asupan nutrisi yang kurang pada saat kehamilan dikarenakan ibu secara fisik dan psikologis belum siap untuk kehamilan berikutnya (Uliyatul dan Nur Masruroh, 2018).

Selain memiliki resiko pada janin dan bayi, jarak kehamilan kurang dari 2 tahun juga memiliki resiko pada ibu. Pada jarak kehamilan kurang dari 2 tahun menyebabkan resiko ruptur uteri pada ibu dengan riwayat operasi sesar pada kehamilan sebelumnya. Menurut penelitian yang dilakukan Bujold (2010) di Amerika dari 1.768 wanita dengan sesar pada kehamilan pertama termasuk 1.323 wanita dengan jarak kehamilan 24 bulan atau lebih, 257 pada jarak kehamilan 18-23 bulan, dan 188 wanita dengan jarak kehamilan kurang dari 18 bulan. Data menunjukkan tingkat ruptur uteri sejumlah 1,3 % pada jarak kehamilan 24 bulan atau lebih, 1,9 % dengan jarak kehamilan 18-23 bulan, dan 4,8 % pada wanita dengan jarak kehamilan kurang dari 18 bulan. Dalam penelitian tersebut menunjukkan jarak kehamilan yang semakin pendek dikaitkan dengan peningkatan kejadian ruptur uteri (Bujold, 2010). Pada jarak kehamilan lebih dari 4 tahun juga memiliki resiko pada ibu yaitu memicu terjadinya kehamilan dengan preeklampsia. Menurut penelitian yang dilakukan Hendrik C.C. de Jonge *et al.* (2014) yaitu pada 77.5561 wanita dengan jarak kehamilan lebih dari 4 tahun memiliki resiko 1.10% terjadi preeklampsia lebih tinggi dibandingkan ibu dengan jarak kehamilan kurang dari 4 tahun.

Pada penelitian Hernandez, et al. pada jarak kehamilan 4-6 tahun ibu mengalami preeklampsia sebanyak 16,62 % , sedangkan ibu dengan jarak kehamilan kurang dari 4 tahun ibu yang mengalami preeklampsia sebanyak 13,3 % (Cormick *et al.*, 2016) .Pada kehamilan kedua dengan preeklampsia akan menyebabkan resiko perinatal berupa kematian janin, bayi baru lahir dengan berat lahir rendah kurang dari 2500 gram, dan kelahiran prematur dengan usia kehamilan kurang dari 37 bulan (Cormick *et al.*, 2016).

Penentuan jarak kehamilan yang tidak tepat disebabkan karena pasangan usia subur (PUS) masih banyak yang belum mempunyai persiapan untuk menentukan jumlah anak dan jarak kehamilan yang tepat dan benar. Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 97 tahun 2014 merekomendasikan jarak kehamilan yang ideal yaitu berjarak 2-4 tahun dari persalinan sebelumnya (BKKBN, 2015). Sedangkan menurut WHO (2005) jarak antar kehamilan yang tepat yaitu antara 24 bulan sampai 60 bulan (WHO, 2007). Menurut Purwanto (1999) (dalam Nurmala, 2020) perilaku seseorang dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal yaitu faktor yang berasal dari dalam individu untuk mengolah perilaku dari luar, dan faktor eksternal yaitu faktor diluar kendali seseorang individu meliputi objek, orang, kelompok dan hasil-hasil kebudayaan yang dijaikan saasaran dalam mewujudkan perilaku (Fitriani, 2011). Berdasarkan studi literatur yang dikemukakan oleh Hailu, D dan Teklemariam, G. (2016) faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi penentuan jarak kehamilan yaitu faktor

sosiodemografi (usia ibu, pendidikan ibu, pekerjaan ibu, pekerjaan suami, tempat tinggal), status ekonomi, riwayat pernikahan, riwayat persalinan, riwayat menyusui, penggunaan KB, jenis kelamin anak sebelumnya (Hailu dan Gulte, 2016).

Jarak kehamilan tidak tepat dikarenakan PUS masih rentan dipengaruhi oleh pengetahuan dalam mengambil setiap keputusan, misalkan mengambil keputusan dalam menentukan jarak kehamilan (Witten, 2016). Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Witten (2016) dengan responden wanita yang berumur 20-40 tahun dengan masa prenatal 32-38 minggu, menunjukkan bahwa pengetahuan, persiapan, kebijakan rumah sakit, kebudayaan, hubungan dengan keluarga, dan rasa takut merupakan faktor dalam proses pengambilan keputusan yang kuat untuk menentukan jarak kehamilan (Witten, 2016). Menurut penelitian yang dilakukan Blount (2011) juga menunjukkan bahwa 9 dari 12 responden pengambilan keputusan masih dipengaruhi oleh pengalaman dari orang lain dan orang terdekatnya. Delapan dari dua belas responden menceritakan bahwa nasihat mertua dalam pengambilan keputusan tidak memberikan solusi (Blount, 2011).

Berdasarkan latar belakang diatas penulis bermaksud untuk melakukan penelitian yang berjudul “Studi Literatur Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penentuan Jarak kehamilan pada Pasangan Usia Subur”. Dengan tujuan untuk menganalisis faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi penentuan jarak kehamilan pada pasangan usia subur.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini adalah “Apa sajakah faktor- faktor yang mempengaruhi penentuan jarak kehamilan pada pasangan usia subur”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi penentuan jarak kehamilan pada wanita pasangan usia subur

1.3.2 Tujuan Khusus

Adapun tujuan khusus dari penelitian ini yaitu ;

- a. Mengidentifikasi faktor internal yang mempengaruhi penentuan jarak kehamilan pada pasangan usia subur
- b. Mengidentifikasi faktor eksternal yang mempengaruhi penentuan jarak kehamilan pada pasangan usia subur

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai data dasar untuk melakukan pengembangan ilmu kebidanan dalam mengidentifikasi faktor yang berhubungan dengan penentuan jarak kehamilan pada pasangan usia subur.

1.4.2 Praktis

Penelitian ini dapat memberikan informasi kepada pasangan usia subur mengenai pentingnya menentukan jarak kehamilan yang benar, dan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi tenaga kesehatan, terutama bidan mengenai pemberian tindakan dan komunikasi informasi dan edukasi (KIE) kepada wanita pasangan usia subur dalam menentukan jarak kehamilan.